

MODEL PENDIDIKAN PEMBEBASAN DI INDONESIA

(Studi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Raras Pratiwi
NIM. 04410831

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raras Pratiwi

NIM : 04410831

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 15 Agustus 2011

Yang Menyatakan



Raras Pratiwi
NIM: 04410831

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 4 eks

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Raras Pratiwi
NIM : 04410831
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : MODEL PENDIDIKAN PEMBEBASAN DI INDONESIA
(Studi di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)


sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 Agustus 2011

Pembimbing,


Dr. Muqowim, M.Ag.

NIP. 19730310 199803 1 002.

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/187/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MODEL PENDIDIKAN PEMBEBASAN DI INDONESIA
(Studi di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RARAS PRATIWI

NIM : 04410831

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 22 Agustus 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muchozim, M.Ag
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Drs. Nur Munajat, M.Si
P. 19680110 199903 1 002

Penguji II

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Yogyakarta, 30 NOV 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا * وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ¹

"Belajarlah! Karena seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan pandai, dan seseorang yang berilmu tidaklah sama dengan orang yang pandir "

"Jika engkau memberi ikan pada seseorang, engkau memberinya makan untuk sehari, tetapi jika engkau mengajarnya cara memancing, engkau memberinya makan untuk seumur hidup ".²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Balai Litbang LPTQ Nasional, *Seratus Mahfudzot* (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1994), hal. 3.

² Robert Ian Seymour, *Maximize Your Potential: Cetak Biru Menuju Kesuksesan Personal* (Jakarta: PT Bhuna Ilmu Populer, 2004), hal. 114.



PERSEMBAHAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Skripsi ini kupersembahkan kepada
Almamater tercinta:
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين , أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله . اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين , أما بعد .

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Shalawat dan salam Allah semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan sukses dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi
4. Bapak Drs. Ichsan, M.Pd., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Bahruddin beserta keluarga besar Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 15 Agustus 2011

Penyusun



Raras Pratiwi

NIM. 04410831



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

RARAS PRATIWI. Model Pendidikan Pembebasan di Indonesia (Studi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah memandang proses pembelajaran di sekolah ternyata tidak menjadi media pembebasan dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikan yang tidak dialogis juga telah menyebabkan bakat dan kreatifitas anak didik tidak bisa berkembang secara baik. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga mencoba menyelesaikan persoalan diatas dengan menerapkan metode pendidikan pembebasan dalam pembelajarannya. Pendidikan Pembebasan adalah model pendidikan yang bertumpu pada aspek kebebasan manusia. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik akan hak dan tanggungjawabnya. Kesadaran ini dimaksudkan untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, mandiri, dan kreatif sebagai pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi anak didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang penerapan pendidikan pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan, dengan pendekatan teori kritis. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Berdirinya Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga didasarkan pada keinginan sederhana untuk mengumpulkan anak-anak para tetangga agar dapat belajar dengan baik, dan untuk menyadarkan masyarakat bahwa belajar tidak boleh bergantung pada apapun dan siapapun. Usaha mendirikan sekolah alternatif ini berangkat dari pengalaman obyektif masyarakat Kalibening yang menganggap bahwa pendidikan yang ada selama ini adalah tidak manusiawi dan cenderung menempatkan siswa sebagai subyek, apalagi sistem pendidikan yang ada masih dirasakan sangat birokratis dan sentralistik serta kurang terpenuhinya akses pendidikan bagi warga miskin marjinal. (2) Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum berbasis kebutuhan yang memosisikan peseta didik sebagai subyek, dengan memberikan kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi, guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kesempatan dan motivasi belajar bagi siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensinya. Suasana kelas didesain sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa, begitu juga dengan materi dan metode pembelajarannya. Proses pembelajaran yang dinamis dan membebaskan sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana dialogis, tidak kaku dan menyenangkan yang terbagi dalam kegiatan pembelajaran kelas, forum dan pribadi. Desain evaluasi menggunakan evaluasi pribadi yang merupakan format bersama antara guru dan

siswa, tetapi siswa lebih berperan aktif dalam proses evaluasi, karena sejatinya evaluasi adalah proses pengenalan siswa terhadap kekurangan, kelebihan, kemampuan, dan potensi yang dimilikinya. Selain itu adapula evaluasi kelas dan komunitas yang berlangsung saat kegiatan upacara dan refleksi. (3) Hasil yang dicapai dikategorikan dalam prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik meliputi peningkatan nilai akademik, prestasi lomba karya ilmiah remaja, dan karya-karya lainnya. Sedangkan prestasi non akademik meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, kejujuran, prestasi dibidang seni dan keahlian-keahlian lainnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	25

BAB II : GAMBARAN UMUM KOMUNITAS BELAJAR QORYAH THAYIBAH

SALATIGA	28
A. Letak Geografis dan Keadaan Umum	28
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	29
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan	35
D. Struktur Organisasi	37
E. Keadaan Pengelola, Guru, dan Siswa	39
F. <i>Stakeholder</i> dan peran masyarakat	44
G. Kurikulum	49
H. Pembiayaan	50
I. Sarana dan Prasarana.....	51

BAB III: PENDIDIKAN PEMBEBASAN DI KOMUNITAS BELAJAR QARYAH

THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA.....	55
A. Konsep Pendidikan Pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.....	55
B. Pelaksanaan Pendidikan Pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga	62
C. Hasil Pelaksanaan Pendidikan Pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga	97
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga	100

E. Signifikansi Pendidikan Pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.....	104
BAB V : PENUTUP	113
A. Simpulan	113
B. Saran-saran	114
C. Kata Penutup.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Guru/Tutor/Pendamping Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.....41



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Struktur Organisasi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.....38
- Gambar 2 : Struktur Pelasana Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.....38
- Gambar 3 : Struktur Lembaga Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.....39
- Gambar 4 : Suasana Kegiatan belajar di kelas, baik di dalam maupun diluar
ruangan83



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia yang paling dasar. Di Indonesia hak tersebut tertulis dalam Amandemen UUD 1945 Bab. XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 yang berbunyi: ¹

- (1) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
- (3) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- (4) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia

Komitmen pemerintah terhadap amanat UUD 1945 tersebut belum terimplementasi secara jelas. Kebijakan umum yang diambil melalui Peraturan Presiden Nomor 77 Tahun 2007 yakni mengizinkan masuknya modal asing di dunia pendidikan dengan batasan kepemilikan saham hingga 49%,² dikhawatirkan akan berdampak pada hilangnya penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik dan membuka pintu untuk liberalisme pendidikan.³

¹ MPR, Perubahan Keempat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, dalam <http://www.mpr.go.id>.

² Sofian Effendi, "Perpres Nomor 77 Tahun 2007: Pintu Masuk Liberalisme Pendidikan" dalam <http://www.ugm.ac.id>.

³ Akibat dari liberalisme pendidikan yakni meningkatnya biaya pendidikan yang tak sebanding dengan kemampuan masyarakat, misalnya terlihat jelas dari data Depdiknas tahun ajaran 2007/2008, terdapat 1.039.067 anak putus sekolah. Bahkan menurut data resmi yang terhimpun dari 33 Kantor Komnas Perlindungan Anak (PA) di 33 provinsi, jumlah anak putus sekolah pada tahun tersebut sudah

Pendidikan juga mengambil peran penting dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa saat ini. Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa ini, pemerintah mengupayakan berbagai hal untuk peningkatan kualitas pendidikan, lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) merupakan produk hukum yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 undang-undang tersebut, hal ini dituliskan sebagai berikut:⁴

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Mencermati tujuan pendidikan nasional di atas telah memuat sasaran-sasaran yang demikian lengkap menyentuh aspek kognitif, psikomotorik serta afektif peserta didik.

Berkaitan dengan itu pemerintah juga melakukan penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu operasionalisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum yang menjadi ujung tombak dari pemberlakuan undang-undang tersebut dalam tataran teknis sebetulnya cukup memberikan harapan bagi banyak kalangan, karena dengan kurikulum ini keberhasilan pendidikan seseorang tidak bisa digeneralisasikan, melainkan sangat tergantung dari perkembangan masing-masing peserta didik. Pada pelaksanaannya, ini menjadi tidak mudah untuk direalisasikan secara benar

mencapai 11,7 juta jiwa. Dikutip dari Riana Bismark, “Satu Juta Lebih Anak Indonesi Putus Sekolah”, Antara News”, Rabu 1 Juli 2009. Diakses melalui website <http://www.antaranews.com>.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Pustaka Widyatama), hal. 9

ketika belum didukung dengan pemahaman bersama pelaku pendidikan, baik pihak guru, peserta didik, pengelola sekolah, orang tua siswa, maupun masyarakat.

Keberadaan sekolah sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan formal, kehadirannya di tengah masyarakat sebagai suatu lembaga sosial dan menjadi suatu subsistem tersendiri. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang berakibat bertambah pula tuntutan dan kebutuhannya, menjadikan lembaga sekolah sebagai tumpuan harapan satu-satunya. Mereka beranggapan bahwa sekolah mampu mencetak generasi-generasi yang tangguh, adaptif serta responsif terhadap tantangan dan kebutuhan zaman tersebut, sehingga tak heran apabila masyarakat menganggap sekolah sebagai candu sosial dan menggantungkan nasib hidup anak-anaknya pada pendidikan sekolah.⁵

Dalam prosesnya sekolah ternyata tidak menjadi media pembebasan dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Sistem pendidikan yang tidak dialogis juga telah menyebabkan bakat dan kreatifitas anak didik tidak bisa berkembang secara baik. Sekolah bukan lagi tempat untuk belajar melainkan tempat siswa diarahkan dan didesain menurut pola baku dengan padatnya materi pelajaran yang membebani anak.⁶ Dengan demikian, lembaga pendidikan gagal menjalankan tugasnya yang paling dasar, yaitu membantu seseorang menjadi manusia yang bebas dan merdeka.⁷

⁵ Sarino Mangun Pranoto, kata pengantar dalam buku Everett Reimer, *Matinya Sekolah*, penyadur: M. Soedomo (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), hal.vii.

⁶ Beban sekolah bisa terlihat dari ungkapan Amelia Ayu, siswi kelas I SMP Negeri 1 Yogyakarta, “*Saya sering bingung mau belajar apa, yang mana dulu yang harus dipelajari. Soalnya pelajaran di sekolah banyak banget. Padahal, waktu belajarnya kan terbatas.* Kompas, Kamis 9 Februari 2006 tentang “Beban Belajar, Empat Jam Sehari 16 Buku, dan Dunia Musnah”.

⁷ Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.2007), hal.vi.

Oleh sebab itu, sangat wajar bila Ivan Illich dengan bukunya yang berjudul *Deschooling Society* menghendaki sekolah-sekolah yang telah muncul dan berkembang dibubarkan saja. Hal ini disebabkan karena sekolah-sekolah tersebut tidak mampu lagi membawa perubahan apa-apa pada masyarakat. Selain itu, lanjut Illich, lembaga-lembaga inilah yang menjadi agen resmi bagi abadinya hegemoni sistem pendidikan yang mempertahankan kemapanan atau *status quo*. Akibatnya, masyarakat yang telah termarginalkan tidak akan pernah terlepas dari terkaman kemiskinan struktural yang terus dipertahankan lewat berbagai kurikulum dan pembaharuan yang katanya akan membawa kepada pemberdayaan masyarakat yang tinggi.⁸

Pada akhirnya peneliti merenungkan, bahwasanya problem-problem tersebut dapat diatasi salah satunya dengan penerapan pendidikan pembebasan. Pendidikan Pembebasan adalah model pendidikan yang bertumpu pada aspek kebebasan manusia. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik akan hak dan tanggungjawabnya. Kesadaran ini dimaksudkan untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, mandiri, dan kreatif sebagai pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi anak didik. Eksistensi ini dalam pendidikan dirasakan oleh Soedjatmoko sebagai sesuatu yang sangat penting seperti yang terlihat dalam ungkapannya:⁹

“Cara mendidik hendaknya mengakui dan menerima individualitas anak didik dan merangsang dia untuk berfikir sendiri secara kritis dan kreatif untuk merangsang daya kreatif dalam pendidikan, pikiran peserta didik harus dibebaskan dari segala kecenderungan kearah *absolutisme* dan *dogma*. Ilmu pengetahuan yang diajarkan bukan sebagai doktrin melainkan metode. Dan bahwa dibidang pengetahuan kreatifitas dan nalar manusia merupakan faktor utama”.

⁸ Ivan Illich, *Bebas dari Sekolah*, terj: C. Woekirsari. (Jakarta: Sinar Harapan. 1982),hal:30.

⁹ Nusa Putra, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Soedjatmoko, 1994), hal.42-43.

Filosofis dasar pendidikan meminjam konsep Paulo Freire, penyadaran agar manusia merasa sebagai tuan bagi pemikirannya sendiri, merupakan praksis diartikan sebagai upaya membebaskan pendidik, bukan hanya terdidik saja dari perbudakan ganda yang berupa kebisuan dan monolog.¹⁰ Artinya bahwa pendidikan merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek yang memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *man of action*, yang dalam prosesnya mengedepankan dialogis, kritis, dan hadap masalah.¹¹

Ivan Illich, Paulo Freire, A.S Neill, Wilhelm Reich, Ki Hadjar Dewantara dan H.A.R Tilaar merupakan tokoh-tokoh yang menjadi proponen pendidikan pembebasan.¹² Namun, pemikiran tokoh-tokoh tersebut bukan hanya sekedar konsep semata, masyarakat dengan daya dan usaha mereka sendiri mencoba mengimplementasikannya melalui pendidikan alternatif yang memerdekakan anak didik. Seperti yang telah diterapkan di Summerhill School¹³, Sekolah Dasar

¹⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj: F. Danuwinata (Jakarta, LP3ES, 1985), hal.ix.

¹¹ Dialogis berarti proses yang berlangsung bukan lagi proses "mengajar-belajar" yang bersifat satu arah, tetapi proses komunikasi dalam bentuk kegiatan yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam perspektif kritis ini tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang, sikap kritis terhadap system dan struktur ketidakadilan serta melakukan advokasi menuju system sosial yang lebih adil. Sedangkan hadap masalah yakni pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut.

¹² H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Prespektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas, 2005), hal.289.

¹³ Summerhill adalah sebuah sekolah bebas dan berasrama untuk usia TK hingga SMA, yang didirikan oleh Alexander Sutherland Neill (1921) di Jerman dan kemudian pindah ke Inggris. Sekolah ini menjadi terkenal ke seluruh penjuru dunia lantaran melopori pendidikan yang menerapkan kebebasan (*freedom*) dan prinsip swakelola (*self-government*). Lih. A.S Neill, *Summerhill School Pendidikan Alternatif yang Membebaskan*, terj: Agung Prihantoro (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hal 5.

Kristen (SDK) Eksperiental Mangunan¹⁴ dan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Komunitas Belajar Qoryah Thooyibah (KBQT) di Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga, merupakan salah satu pendidikan alternatif yang mencoba menawarkan solusi untuk perbaikan pendidikan melalui pendidikan pembebasan. Pendidikan alternatif ini pada awal berdirinya pada tahun 2003, menampung 12 siswa setingkat SMP, dan kini sudah memiliki 150 siswa setingkat SMP, SMA, dan Universitas.

KBQT mencoba mengembangkan tradisi, kurikulum, prinsip serta model pembelajaran yang berbeda dengan umumnya, yang dimaksudkan untuk menghasilkan alumni yang tangguh dalam mengelola sumber daya berdasarkan prinsip kesetaraan, keadilan, dan keseimbangan alam, serta dengan biaya yang murah¹⁵ sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat miskin.

KBQT memiliki empat prinsip dasar yang melandasinya, yakni: (1) Pendidikan yang dilandasi semangat pembebasan dan perubahan kearah yang lebih baik, (2) Keberpihakan kepada keluarga miskin atas pendidikan dan pengetahuan, (3) Metodologinya yang selalu dibangun berdasarkan kegembiraan

¹⁴ SDK Mangunan berada di Yogyakarta, yang dirintis oleh Romo Mangunwijaya. Ada tiga pendekatan yang dilakukan yaitu *active learning* (sistem belajar-mengajar yang memungkinkan aktif), *joyful leaning* (proses belajar-mengajar yang mengedepankan kegembiraan anak), dan *child-centered learning* (proses pembelajaran yang berpusat pada anak dengan mengembangkan secara optimal pusat-pusat perhatiannya). Sumber: Pendidikan Rusak-rusakan karya Darmaningtyas dan makalah Abdur Rozaki yang dipresentasikan pada Simposium Pendidikan yang diselenggarakan oleh KSIP Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 10 Mei 2008

¹⁵ Konsep murah tidak bisa diartikan gratis atau cuma-cuma. Murah dimaksudkan adalah upaya efisiensi beberapa hal yang sekiranya tidak perlu atau digantikan dengan hal yang lain. Contoh murah, untuk biaya transport dari Kalibening ke Kota Salatiga sedikitnya Rp. 3.000,00 hingga Rp.4.000,00 per hari, di SMP Alternatif ini yang notabene letaknya dekat, uang tersebut dapat digunakan untuk angsuran komputer, sarapan pagi, makanan bergizi, dan angsuran SPP, LKS dan penunjang lain. Selain itu untuk biaya SPPnya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi wali murid. Hasil wawancara dengan Bp. Bahrudin, 16 Oktober 2008.

murid dan guru dalam proses belajar mengajar, dan (4) Mengutamakan prinsip partisipasi semua elemen.¹⁶

Komentar Bahruddin¹⁷ tentang pendidikan pembebasan yang dikembangkan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah:

“Kadang orang salah mengartikan kebebasan itu bebas yang liar. Sebenarnya enggak karena nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan macam-macam itu tetap ditanamkan bersama-sama. Dan itu berlaku bagi semua. Jadi, maksud saya kebebasan dalam berekspresi untuk menemukan sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain”.¹⁸

“Pendidikan harus dilandasi dengan semangat pembebasan, serta semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis dan kreatif.”¹⁹

Berdasarkan informasi dari guru, di KBQT dalam pelaksanaannya memberikan ruang seluas-luasnya untuk peserta didik mengembangkan kreatifitas diri. Dari kurikulum, jadwal pelajaran, materi pelajaran, memilih guru semua diatur oleh murid. Peran guru di sini hanyalah sebagai fasilitator, dinamisator, dan apresiator atas karya siswa. Adapun pembagian kelasnya tidak hanya berdasarkan pada usia sekolah yakni SMP, SMA, dan Universitas tetapi juga pada minat dan bakat siswa melalui forum-forum belajar. Forum-forum di KBQT meliputi teater, arsitek, filsafat, jurnalistik, musik, film, fotografi, sains, bahasa, beladiri, IT, akademik, seni, ekspresi, otomotif, majalah, vokal, agama, kedokteran, majalah, lukis, multimedia, dan masih memungkinkan untuk

¹⁶ Ahmad M .Nizar Alfian Hasan, Desaku, Sekolahku (Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah) (Salatiga:Pustaka Q-Tha, 2007), hal. 9.

¹⁷ Pendiri dan pengelola SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

¹⁸ Ahmad Bahruddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007). hal.58. Hasil wawancara Kompas; *Lebih Jauh dengan Bahruddin*. Naper Minggu, 27 Maret 2005.

¹⁹ *Ibid.*, hal.xiv.

berkembang lagi sesuai kebutuhan siswa. Hasilnya, banyak murid yang berprestasi²⁰ dan merasakan kebahagiaan belajar di sekolah.²¹

Berpijak dari uraian di atas, menjadikan daya tarik penulis untuk melihat secara kritis dan lebih mendalam mengenai konsep, pelaksanaan serta hasil dari penerapan Pendidikan Pembebasan (studi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga).

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga memilih pendidikan pembebasan?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga?
3. Apa hasil dari penerapan pendidikan pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui alasan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga menerapkan pendidikan pembebasan.

²⁰ Beberapa prestasi diantaranya: (1) Maia Rosyida dan Fina Af'idatussofa saat kelas 3 SMA KBQT telah menulis 20 buku, (2) Fina, Izza, dan Siti menerima penghargaan Creative Kids Award dari Yayasan Creatif Indonesia pimpinan Seto Mulyadi. Ketiga anak ini membuat karya tulis berjudul "Haruskah UN diHapus?" sebelum mereka lulus SMP di KBQT, (3) Sejumlah karya berupa hasil penelitian, film, musik, novel, yang dibuat oleh siswa-siswi KBQT.

²¹ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Munjab (fasilitator KBQT) tanggal 11 Februari 2008.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.
- c. Untuk mengetahui hasil penerapan pendidikan pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritik.

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholder* pendidikan terutama praktisi pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang membebaskan.
- 2) Sebagai alternatif solusi untuk mengatasi problem pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam (PAI); baik secara teoritis maupun praksis dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kegunaan praktis

- 1) Memberikan motivasi bagi institusi pendidikan agar terpacu untuk menyelenggarakan pendidikan pembebasan.
- 2) Untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah khasanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam lebih khusus dalam kaitannya dengan pendidikan pembebasan.
- 3) Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai konsep dasar pendidikan pembebasan serta penerapannya di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga

D. Kajian Pustaka

1. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema dalam skripsi penulis nantinya. Adapun skripsi-skripsi yang telah ada sebelumnya akan memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan penulis sajikan dalam skripsi ini. Melihat posisi di antara skripsi yang telah ada tersebut, nantinya dapat menghindari kesamaan dengan skripsi sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa skripsi yang mempunyai tema yang hampir sama, diantaranya:

Skripsi Dodi Sofiyudin Muhti yang berjudul: *“Telaah Proses Belajar Mengajar Menurut Paulo Freire (Tinjauan Strategi Belajar Mengajar PAI).”*

²² Penelitian ini lebih spesifik pada kajian kritis terhadap gagasan Paulo Freire tentang proses belajar mengajar dilihat dari perspektif strategi belajar mengajar PAI yang kemudian dicari relevansi antara keduanya. Dalam penelitian ini dikemukakan konsep Paulo Freire tentang proses belajar-mengajar yang secara eksplisit menggambarkan situasi proses belajar yang edukatif, dialogis, kritis, dan demokratis. Menurutnya pendekatan inilah yang nantinya diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang membebaskan kaum tertindas dalam kerangka humanisasi.

Skripsi Hendro Widodo yang berjudul: *“Pendidikan yang Membebaskan (Kritik terhadap Konsep Belajar Mengajar dalam Kitab*

²² Dodi Sofiyudin Muhti, *Telaah Proses Belajar Mengajar Menurut Paulo Freire (Tinjauan Strategi Belajar Mengajar PAI)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Ta'Lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum).”²³ Dalam skripsi ini, penulis mencoba mengkritisi konsep belajar mengajar dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* karya Zarnuji yang menurutnya bahwa pola pembelajaran dalam kitab tersebut cenderung pada pola pembelajaran yang konvensional atau tidak membebaskan. Adapun teori yang digunakan untuk mengkritisi kitab tersebut yakni pendidikan sebagai praktek pembebasan karya Paulo Freire.

Ada perbedaan mendasar yang sangat signifikan antara hasil penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu: penelitian di atas menelaah secara konseptual tentang pendidikan pembebasan menurut Paulo Freire dan kemungkinan implementasinya, sedangkan penulis lebih kepada pelaksanaan pendidikan pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

Selain itu, Skripsi Umi Zakiyah yang berjudul: “*Pendidikan Partisipatif di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga*.”²⁴ Skripsi tersebut menelaah prinsip pendidikan Qaryah Thayyibah yakni pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif antara pengelola, murid, keluarga, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan penelitian ini akan menelaah tentang prinsip pendidikan pembebasan yang dilaksanakan di Komunitas Belajar Qaryah

²³ Hendro Widodo, Pendidikan yang Membebaskan (Kritik Terhadap Konsep Belajar Mengajar dalam Kitab *Ta'Lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

²⁴ Umi Zakiyah, Pendidikan Partisipatif di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Thayyibah secara keseluruhan mulai dari konsep, pelaksanaan hingga hasil yang dicapai. Jadi perbedaan dengan skripsi ini mengenai pokok bahasan yang akan diteliti serta cakupan wilayah yang tidak sekedar SMPnya saja.

2. Landasan Teori

a. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu berkah dari Maha Pencipta terhadap ciptaan-Nya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang ditakdirkan untuk memperoleh pendidikan. Perolehan pendidikan bukanlah merupakan ikatan terhadap manusia itu tetapi justru untuk pembebasan manusia dari hakikatnya sebagai makhluk yang bebas dan berakal budi. Sebagai makhluk alamiah yang dilahirkan didalam lingkungan alamiahnya manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri posisinya di dalam lingkungan alamiahnya itu. Disinilah terletak kebebasan dan keterikatan manusia di dalam proses pengembangan kemanusiannya. Realisasi kemanusiaan makhluk manusia merupakan suatu proses pembebasan. Itulah makna pendidikan bagi manusia.²⁵

b. Pengertian Pendidikan Pembebasan

Pembebasan berasal dari kata “bebas”. Istilah “bebas” memiliki arti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu sehingga dapat bergerak, berbuat dengan leluasa); lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut dan lain-lain); tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan; merdeka (tidak dijajah, diperintah atau dipengaruhi oleh negara

²⁵ H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Prespektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas, 2005), hal.109-110.

lain).²⁶ Dalam pengertian lain Dr. Nico Syukur Dister mengartikan kata “bebas” sebagai tiadanya penghalang atau pembatas, paksaan atau penghalang, beban atau kewajiban.²⁷ Sedangkan pembebasan berarti proses, perbuatan atau cara membebaskan.²⁸

Sedangkan dalam bahasa Arab “bebas” sama dengan “*harr*” selain mengundang arti atas *hurriyyah* (kata benda jadian dari *harr*) juga mempunyai arti isyarat, penghormatan. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa orang yang bebas (dengan kriteria tertentu) adalah yang sebenarnya mempunyai penghormatan, dan oleh karena itu ia memperoleh kehormatan yang sebenarnya dari yang lain.²⁹

Dalam pendidikan pembebasan, bebas disini bukanlah berarti bebas sebebasnya tanpa batas, karena tidak ada satu pun manusia yang bebas sepenuhnya meskipun secara alami bahwa manusia ingin bebas, tetapi bebas yang akan dibatasi oleh fungsi menghormati martabat orang lain.

c. Konsep dan Metode Pendidikan Pembebasan

Pertama menurut Ivan Illich³⁰, bahwasannya pendidikan pembebasan itu pendidikan yang membela seluruh kekangan

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), hal.103.

²⁷ Noco Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal 45.

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, hal.104.

²⁹ M.Muchjiddin Dimiyati, Moh Roqib, *Pendidikan Pembebasan* (Yogyakarta: Aksara Indonesia.2000), hal. 31-32.

³⁰ Ivan Illich, lahir di Wina pada Tahun 1926. Ia belajar teologi di Universitas Gregoriana Roma. Selain itu kristaligrafi di Universitas Firenze dan meraih gelar Doktor dalam bidang sejarah di Universitas Salzburg. Pada tahun 1951 ia pindah ke Amerika Serikat dan menjabat sebagai pastor pembantu disuatu paroki di New York yang terdiri semata-mata dari pendatang Irlandia dan Puerto Rico. Illich adalah salah seorang dari pendiri lembaga *Center for Intercultural Documentation*

kelembagaan terhadap kebebasan manusia, sebagai jalan untuk mewujudkan sepenuh-penuhnya potensi-potensi manusia yang telah dibebaskan. Dalam konsepnya revolusi pendidikan pembebasan itu harus dibimbing oleh tujuan-tujuan tertentu:³¹

- 1 Untuk membebaskan kesempatan memanfaatkan barang-barang dengan menghapuskan pengawasan yang sekarang dilakukan oleh orang-orang dan lembaga-lembaga terhadap nilai-nilai pendidikan.
- 2 Membebaskan keikutsertaan memiliki berbagai ketrampilan dengan menjamin kebebasan untuk mengajar atau melakukan ketrampilan itu atas dasar permintaan.
- 3 Membebaskan sumber-sumber yang kritis dan kreatif dari rakyat dengan cara mengembalikan kepada orang-orang secara pribadi kemampuan untuk mengundang dan mengadakan pertemuan-kemampuan yang sekarang semakin terus dimonopoli oleh lembaga-lembaga yang menuntut monopoli untuk berbicara kepada rakyat.
- 4 Membebaskan orang perorangan dari keharusan untuk membentuk harapannya menurut pengabdian yang diberikan oleh sekolah profesi yang lelah maupun dengan cara memberikan kepadanya kesempatan untuk memetik manfaat dari pengalaman orang yang sejajar dengan dia dan untuk mempercayakan dirinya kepada gurunya, pembimbing, penasehat atau dokter yang dipilihnya sendiri. Sudah barang tentu pembebasan masyarakat dari wajib sekolah tersebut akan mengaburkan perbedaan antara ilmu-ilmu ekonomi, pendidikan dan politik yang merupakan dasar tempat berdirinya stabilitas tata tertib dunia zaman sekarang serta stabilitas bangsa-bangsa.

Illich juga menunjukkan bahwasannya: bahwa kita dapat berpegang pada pengetahuan yang kita capai sendiri tanpa menggunakan tenaga guru untuk membujuk atau memaksa murid-murid untuk menentukan waktu dan kehendak untuk belajar, bahwa kita dapat memberikan kepada pelajar hubungan-hubungan baru dengan dunia dan

(CIDOC) di Guenavaca, Meksiko. Mulai tahun 1964-1976 Illich memimpin seminar penelitian mengenai pranata alternative dalam masyarakat teknologi, dengan focus utama Amerika Latin. Sejak tahun 1981 Illich menjadi professor tamu di Gohingen dan Berlin, Jerman Barat. Akhir 1982 mengajar di Berkeley, California. Buku-buku Illich yang telah terbit antara lain: *Celebration of Awareness, Tool fos Conviviality Energy and Equility, Medical Nemesis, Shadow Work, Vernacular Gender*. Adapun *Deschooling Society* mendapat penghargaan dari *World Board of Education*. Lihat riwayat hidup pengarang dalam buku Ivan Illich, *Bebas dari Sekolah* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)

³¹ Ivan Illich, *Bebas dari Sekolah* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 135-136.

bukannya melanjutkan menyalurkan program-program pendidikan melalui guru.³²

Kedua, Pendidikan yang membebaskan secara implisit dikemukakan Paulo Freire³³ dalam karyanya *Education: The Practice of Freedom* (Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan) yaitu:

“Pendidikan yang dituntut oleh situasi kita ialah pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungan tersebut, pendidikan yang mampu memperingatkan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut, bukan pendidikan yang menjadikan akal kita menyerah patuh pada keputusan-keputusan orang lain. Dengan mengajak manusia terus-menerus melakukan penilaian kembali, menganalisis “penemuan-penemuan”, menggunakan metode-metode dan proses-proses ilmu pengetahuan, dan melihat diri sendiri dalam hubungan untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dengan demikian mengubahnya.”³⁴

³² *Ibid.*, hal. 98.

³³ Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan multikultural, lahir pada tanggal 15 September 1921 di Recife, Brasillia. Berasal dari kelas menengah tetapi sejak masa kecil hidup dalam situasi miskin karena keluarga tertimpa kemunduran finansial, yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brasillia. Menamatkan studi pada Fakultas Hukum Universitas Recife. Sesudah mempunyai anak hasil pernikahan dengan Eliza Maia Costa Olievera tahun 1994, Freire menekuni teori-teori pendidikan. Tahun 1959 meraih gelar doktor dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan. Kemudian berkarir di bidang pendidikan masyarakat. Perhatian Freire pada awal tahun enam puluhan tertuju pada berjuta-juta rakyat Brasilia yang tidak berhak ikut pemilihan umum karena tidak mampu membaca dan menulis. Dan terlibat dalam gerakan pemberantasan buta huruf, yang oleh lawan-lawannya dinilai sebagai gerakan penghimpun kekuatan. Masalah pembangunan masyarakat pedesaan yang buta huruf sejak itu menjadi masalah sentral pemikirannya tentang pendidikan masyarakat Tahun 1964, ketika terjadi kudeta militer di Brasilia, Freire diusir dari sana dan menetap di Chili. Dalam masa pembangunan itu dia mengembangkan terus pemikiran pendidikan, tahun 1970 Freire ditunjuk sebagai penasehat pada Kantor Pendidikan Dewan Gereja-gereja Sedunia di Jenewa, Swiss. Sampai tahun 1979 Freire tetap tidak diijinkan kembali ke Brasilia. Sekarang telah diijinkan oleh pemerintahan Brasilia menetap kembali di Brasilia. Karya-karyanya: dalam bahasa Inggris telah diterbitkan empat buku yaitu *Education for Critical Conscience* (Pendidikan untuk Kesadaran Kritis) 1973, *Education: The Practice of Freedom* (Pendidikan sebagai praktek pembebasan) 1970, dan *Cultural Action for Freedom* (Aksi Kultural untuk pembebasan) 1970. Lihat riwayat hidup pengarang dalam buku Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal.157

³⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), hal.157.

Konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire adalah pendidikan yang menjadi “praktek pembebasan”³⁵ yang menjadikan manusia berurusan secara kritis dan kreatif serta menemukan bagaimana cara berperan serta untuk mengubah dunia mereka, yang membawa manusia menuju sebuah penyadaran realitas. Dikatakan sebuah praktek pembebasan karena ia bukan sekedar membebaskan terdidik saja dari perbudakan ganda yang berupa kebuisan monolog tapi juga membebaskan pendidiknya.³⁶

Model pendidikan pembebasan jika mengacu kepada Paulo Freire, ada empat hal: konseintasi, dialogis, praktis, dan hadap masalah.³⁷

1. Konseintasi

Konsep konseintasi atau kesadaran berkaitan dengan pemahaman akan *fear of reedom*, sebagai mana diungkapkan diatas, pendidikan pembebasan akan sulit tercapai dan berjalan, dikarenakan manusia tidak memiliki kesadaran. Kesadaran disini tidak hanya kesadaran secara sepihak. Kaitannya dengan pendidikan memiliki kesadaran akan penindasan dan ketertindasan yang terjadi. Artinya si “penindas” atau si “pembelenggu” pun perlu menyadari bahwa yang dilakukannya adalah penindasan. Begitu pula pihak yang selama ini mengalami ketertindasan, perlu disadarkan bahwa dirinya sedang tertindas.

2. Dialogis

Pendidikan pembebasan tidaklah berdiri sendiri disalah satu pihak atau posisi tertentu.akan tetapi harus berdialog atau untuk duduk bersama dan berinteraksi bersama.

3. Praksis

Unsur dialogis lainnya adalah adanya komitmen bersama antara aksi yang akan dijalankan dengan refleksi atau hasrat untuk melakukan perubahan bersama-sama untuk berkarya agar terwujud humanisasi yang ingin dicapai bersama. Freire menginginkan konsistensi yang utuh antara tindakan dan pikiran. Artinya pendidikan pembebasan bisa dilakukan tidak hanya sebatas tindakan yang lepas

³⁵ Richard Shaull, kata Pengantar dalam Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj: F. Danuwinata (Jakarta: LP3Es, 2000), hal.xvi.

³⁶ Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, terj: Martin Eran (Jakarta: Melibas, 2001), hal.ix.

³⁷ Abdullah Mukti, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan, dan Agama*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hal. 90-98.

dari refleksi yang mendalam, tidak hanya sebatas metode atau teori semata. Akan tetapi, juga satu kesatuan yang menyeluruh.

Hal ini juga menunjukkan pendidikan pembebasan tidak hanya berkuat pada teori yang “jauh” dari realitas. Pemahaman ini jika ditelusuri lebih mendalam menginginkan satu kesatuan dan pertautan antara bertindak dan berpikir atau dalam bahasa Mansour Fakih, dkk adalah “Manunggal karsa, kata, dan karya”. Selaras pula dengan pemahaman N. Driyarkara di atas mengenai konsep pendidikan yang mampu mengembangkan manusia agar menjadi makhluk yang memiliki cipta, karya, dan rasa yang manusiawi.

4. Hadap Masalah

Metode Hadap Masalah adalah *counter* Freire terhadap gaya pendidikan model bank, yaitu model pendidikan yang hanya sekedar pengalihan-pengalihan informasi.. Pendidikan Hadap Masalah menuntut adanya pemecahan terhadap masalah kontradiksi antara guru-murid. Melalui cara ini, Freire menegaskan pendidikan Hadap Masalah secara terus menerus memperbaharui refleksinya didalam refleksi muridnya. Murid bukan lagi pendengar yang penurut, tetapi menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru. Sehingga pendidikan model Hadap masalah secara terus menerus pula berproses untuk mengungkapkan realitas, yakni berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritis dan realitas. Pendidikan Hadap Masalah juga mengembangkan kemampuan untuk memahami secara kritis cara mereka menemukan dirinya sendiri. Mereka akan memandang dunia bukan lagi sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan. Pemahaman ini menggariskan, pendidikan senantiasa berhadapan dengan masalah, yang pada akhirnya secara tidak langsung senantiasa memperbaharui.

Ketiga, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi³⁸ dengan konsepnya *al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah*, atau pendidikan kemandirian (Pendidikan Pembebasan) al-Abrasyi mengatakan:

“Bahwa asas terpenting *al-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya diri sendiri. Asas

³⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, adalah seorang sarjana dari Akster dan London, Inggris, yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir dan terakhir sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Universitas Kairo. Diantara sekian banyak karyanya, yang beredar luas di Indonesia diantaranya adalah *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, *Ruh Islam*, *Al-Ittijahat al Haditsah fi al-Tarbiyah dan Adhomah al-Rosul*

ini hanya biasa dicapai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialog.”³⁹

Dari ungkapan Athiyah diatas mengandung makna bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara transparan, penuh dengan kesadaran, demokratis, dan dialogis. Pendidikan yang membebaskan harus mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kemandirian, percaya pada kemampuan diri sendiri (sebagai subyek), sehingga mampu menentukan langkah kehidupan tanpa harus bergantung kepada orang lain, kecuali pada hal-hal tertentu yang memang sangat membutuhkan pertolongan orang lain.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴⁰ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempelajari dan menganalisa keadaan yang ada, khususnya tentang pendidikan pembebasan studi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

2. Pendekatan Penelitian

³⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam (Ruh al-Islam)*, penerjemah: Syamsuddin Asyrofi, dkk.(Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal.285.

⁴⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 46.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori kritis (Paulo Freire dan Jurgen Habermas), yang hakikatnya mempunyai komitmen yang tinggi kepada tata sosial yang lebih adil. Dua asumsi dasar yang menjadi landasannya, yaitu: pertama, ilmu sosial bukan sekedar memahami ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan dan distribusi *resources*, melainkan berupaya untuk membantu menciptakan kesamaan dan emansipasi dalam kehidupan; kedua, pendekatan teori kritis memiliki keterikatan moral untuk mengkritik *status quo* dan membangun masyarakat yang lebih adil.⁴¹ Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah merupakan hasil refleksi kritis yang dilakukan oleh Bahruddin (pencetus serta pengelola) terhadap praktik pendidikan yang berkembang di Indonesia. Ketidakadilan terhadap kaum miskin membuatnya untuk mendirikan sekolah yang berideologi pendidikan pembebasan hingga seperti sekarang ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap hal-hal yang melatarbelakangi berdirinya sekolah, konsep dasar yang dibangun maupun proses belajar dalam pengimplementasian pendidikan pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

3. Subyek Penelitian

Metode penentuan subyek adalah metode penentuan sumber data. Sumber data itu sendiri merupakan subyek dari mana data diperoleh.⁴²

⁴¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hal. 196-197.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 102.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan.

a. Informan Penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari penerapan pendidikan pembebasan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) yang diharapkan dapat memberikan informasi. Penentuan subyek ini diperoleh dengan cara menerapkan populasi, maksudnya keseluruhan pihak yang ada dalam penelitian berperan sebagai sasaran penelitian.

Namun dalam penelitian yang memiliki jumlah populasi yang besar, tidaklah mungkin untuk mengambil seluruh populasi melainkan diambil beberapa representatif dari populasi tersebut atau yang biasa disebut dengan sampel. Pemilihan sampel atau sampling dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam laporan, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak melainkan sampel bertujuan (*purposive sample*).⁴³

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bapak Bahruddin selaku penggagas sekaligus Kepala Sekolah KBQT sebagai informan utama.
- b. Guru pendamping KBQT sebagai informan utama.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 165.

- c. Siswa SMP, SMU, dan Universitas KBQT sebagai informan pendukung.
 - d. Wali murid sebagai informan pelengkap.
 - e. Masyarakat sekitar sebagai informan pelengkap.
- b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan. Dalam teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan adanya teknik yang tepat dan relevan dengan jenis data yang digali. Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya. Kalau alat pengumpulan datanya cukup valid, reliabel, dan obyektif, maka datanya juga akan valid, reliabel, dan obyektif.⁴⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁵ Teknik ini digunakan peneliti guna mendapatkan data yang diperlukan, yaitu:

- a) Kegiatan guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran
- b) Proses pembelajaran serta hasil karya yang menerapkan pendidikan pembebasan

⁴⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodolog*, hal. 64.

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 136.

c) Kondisi sekolah, sarana dan prasarana penunjang

2) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁶ Dalam wawancara ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang bebas tetapi dengan menggunakan acuan kerangka pertanyaan. Dengan demikian sekalipun pewawancara telah terikat oleh pedoman wawancara (*interview guide*), tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung dalam suasana tidak terlalu formal, harmonis dan tidak kaku.⁴⁷ Teknik ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai pendidikan pembebasan (studi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga).

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan harian, buku, CD, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁸ Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif, seperti: keadaan guru, siswa, karyawan, sejarah berdirinya, sarana dan prasarana serta data-data tentang perencanaan, proses dan hasil pembelajaran Komunitas

⁴⁶ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi*, hal. 83.

⁴⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal.63.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.148.

Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga. Selain itu, foto dapat dipakai sebagai alat untuk keperluan kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan, foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁴⁹ Teknik ini digunakan untuk memberi gambaran tentang perjalanan dan sejarah orang-orang yang ada didalam sekolah tersebut. Hal itu juga dapat memberi gambaran suasana kelas yang berkaitan dengan pendidikan yang membebaskan, lokasi geografis, dan sistem persekolahan.

4. Analisa Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁰

Sebelum menganalisa data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan keabsahan data. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai:

Pertama: melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

⁴⁹ Lexi J.Moleong, *Metodologi*, hal 160.

⁵⁰ *Ibid.*, hal 3.

Kedua: mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁵¹

Berdasarkan kriteria ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding, yang bisa dilaksanakan dengan cara :

- a. *Check richek*, dalam hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode maupun sumber data.
- b. *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan cheking antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh misalnya dari data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya.⁵²

Penulis menggunakan teknik ini untuk memperoleh data dari hasil pengamatan langsung di lapangan kemudian dipadukan dengan hasil dokumentasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan guru di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga ataupun sumber dari informan lain.

Karena penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, maka dalam menganalisa data penulis menggunakan teknik analisa kualitatif. Analisis kualitatif dapat ditempuh dengan pola pikir induktif dan

⁵¹ *Ibid.*, hal 104.

⁵² *Ibid.*, hal. 34.

deduktif.⁵³ Dalam penelitian ini pola pikir yang digunakan yaitu pola pikir induktif. Sedangkan untuk menganalisa data kualitatif ini penulis menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut:⁵⁴

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka penulis mengumpulkan data dengan menggali informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data-data yang terkumpul semakin bertambah. Laporan-laporan perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.⁵⁵ Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

c. Penyajian Data

Yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga

⁵³ Pola pikir induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari faktor-faktor yang khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan pola pikir deduktif yaitu cara berfikir yang menggunakan pengetahuan umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus; baca Sitrisno Hadi, *Metodologi*, hal. 42.

⁵⁴ Matthew B. Milles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16-21.

⁵⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 62.

kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang gegabah atau terburu-terburu.

d. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses terpenting dan terakhir dilakukan dalam analisis data kualitatif . Sejak semula penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud itu ia berusaha mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya.⁵⁶ Kesimpulan yang diambil harus dapat diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat, yaitu dengan cara mengumpulkan data baru.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini dan membuat alur pemikiran sehingga alur penulisan menjadi sistematis, konsisten dan integratif maka penulis menyusun sistematika dalam skripsi ini.

Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah:

Bab Pertama berisi tentang pendahuluan sebagai acuan dalam proses penelitian dan sebagai pengantar skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian. Selanjutnya rumusan masalah sebagai inti permasalahan yang dicarikan jawabannya melalui penelitian ini. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian. Kemudian kajian pustaka, yang meliputi tinjauan pustaka diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang

⁵⁶ *Ibid.*, hal.63.

pernah dilakukan guna mengetahui posisi penelitian ini agar terhindar dari tindakan plagiasi, serta landasan teori yang digunakan sebagai dasar teori dalam menganalisa permasalahan yang dirumuskan. Kemudian metode penelitian diuraikan sebagai penuntun dalam proses penelitian.

Sebagai penutup bab pertama ini diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk mengetahui arah penelitian.

Bab Kedua memaparkan keadaan dan gambaran umum tentang Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) Kalibening Salatiga, yang terdiri dari letak dan keadaan geografis yang menjelaskan posisi KBQT Kalibening Salatiga. Sejarah berdirinya KBQT juga diperlukan guna mengetahui latar belakang awal mula didirikannya sekolah tersebut dan perkembangannya. Kemudian dipaparkan pula struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, *stakeholder* dan peran pemerintah, kurikulum serta sarana prasarana yang dimiliki oleh KBQT Kalibening Salatiga sebagai penunjang dari kegiatan belajar di komunitas tersebut. Bab ini akan membantu penulis maupun pembaca skripsi nantinya untuk mendapat gambaran kondisi KBQT secara deskriptif apa adanya, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman tempat dimana penelitian dilakukan.

Bab Ketiga, membahas tentang Pendidikan Pembebasan di Komunitas Qaryah Thayyibah. Bab ini berisikan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, yakni berisi konsep, pelaksanaan, dan hasil dari penerapan pendidikan pembebasan. Kemudian dipaparkan pula factor pendukung dan penghambat serta pembahasan tentang signifikansi pendidikan pembebasan di Komunitas Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga

Bab Kelima, merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, yang nantinya dapat menjadi kontribusi ide demi perbaikan seperlunya dimasa yang akan datang.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pendidikan pembebasan (Studi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga), dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis sampaikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdirinya Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga didasarkan pada keinginan sederhana untuk mengumpulkan anak-anak para tetangga agar dapat belajar dengan baik, dan untuk menyadarkan masyarakat bahwa belajar tidak boleh bergantung pada apapun dan siapapun. Usaha mendirikan sekolah alternatif ini berangkat dari pengalaman obyektif masyarakat Kalibening yang menganggap bahwa pendidikan yang ada selama ini adalah tidak manusiawi dan cenderung menempatkan siswa sebagai subyek, apalagi sistem pendidikan yang ada masih dirasakan sangat birokratis dan sentralistik serta kurang terpenuhinya akses pendidikan bagi warga miskin marjinal
- b. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurikulum berbasis kebutuhan yang memposisikan peserta didik sebagai subyek, dengan memberikan kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi, guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kesempatan dan motivasi belajar bagi siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensinya. Suasana kelas didesain sesuai dengan

kebutuhan dan keinginan siswa, begitu juga dengan materi dan metode pembelajarannya. Proses pembelajaran yang dinamis dan membebaskan sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana dialogis, tidak kaku dan menyenangkan yang terbagi dalam kegiatan pembelajaran kelas, forum dan pribadi. Desain evaluasi menggunakan evaluasi pribadi yang merupakan format bersama antara guru dan siswa, tetapi siswa lebih berperan aktif dalam proses evaluasi, karena sejatinya evaluasi adalah proses pengenalan siswa terhadap kekurangan, kelebihan, kemampuan, dan potensi yang dimilikinya. Selain itu adapula evaluasi kelas dan komunitas yang berlangsung saat kegiatan upacara dan refleksi.

- c. Hasil yang dicapai dikategorikan dalam prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik meliputi peningkatan nilai akademik, prestasi lomba karya ilmiah remaja, dan karya-karya lainnya. Sedangkan prestasi non akademik meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, kejujuran, prestasi dibidang seni dan keahlian-keahlian lainnya.

B. Saran-saran

1. Untuk Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga
 - a. Lebih memperhatikan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan sekolah, sehingga keterlaksanaan program pendidikan dapat terukur, terarah, dan terevaluasi dengan baik.
 - b. Karena latar belakang pendidikan yang berbeda dengan mata pelajaran yang diampu maka guru lebih mengembangkan kompetensinya.

Hendaknya guru memiliki rancangan pembelajaran sebelum memasuki kelas untuk belajar bersama siswa, meskipun pada akhirnya pembelajaran harus berjalan sesuai dengan keinginan siswa, karena jika keinginan siswa yang selalu diutamakan, dikhawatirkan tidak sesuai dengan kebutuhannya, mengingat usia siswa yang baru menginjak remaja yang secara psikologis emosinya masih belum stabil.

2. Untuk lembaga pendidikan lain

- a. Proses pembelajaran adalah keterpaduan antara kegiatan guru mengajar dan siswa belajar, namun demikian karena adanya ketentuan-ketentuan yang mengatur guru untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam mengajar, seringkali menjadikan proses belajar siswa terabaikan. Hendaknya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran tetap diutamakan dan aturan-aturan yang melingkupi proses pembelajaran juga dikomunikasikan dengan siswa, karena sejatinya ketentuan-ketentuan itu pun bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran
- b. Sebagai umat Islam yang menyelenggarakan pendidikan terutama pendidikan Islam, sudah saatnya membuka diri untuk ber-inovasi dalam dunia pendidikan, respon terhadap perubahan, dan siap memberikan perubahan ke arah yang terbaik bagi dunia pendidikan Islam, dan bukan sebaliknya selalu tertutup dan anti akan inovasi, statis dan pesimis terhadap ide baru. Karena perubahan akan terjadi jika kita memulainya, tetapi ingat tetap selektif supaya tidak keluar dari bingkai ajaran Islam.

C. Kata Penutup

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun berterima kasih apabila diantara pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan yang bersifat konstruktif guna lebih baiknya skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT penyusun panjatkan puji syukur dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi segenap yang berkepentingan. Amin.....



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam (Ruh al-Islam)*, penerjemah: Syamsuddin Asyofi, dkk., Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2008.
- Bahrudin, Ahmad, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Dawam, Ainurrofiq, *Emoh Sekolah Menolak Komersialisme Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual, Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.
- Dimyati, Muchjiddin dan Moh Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2000.
- Firdaus, M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Freire & Y.B Mangunwijaya*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, penerjemah: A Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1984.
- _____, *Pendidikan yang Membebaskan*, penerjemah: Martin Eran, Jakarta: Melibas, 2001.

- _____. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif F, Yogyakarta: REaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2005.
- _____. *Pendidikan Kaum Tertindas*, penerjemah: F. Danuwinata, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Hardiman, Fransisco Budi, *Kritik: Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Harefa, Andreas, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Harian Kompas. 2000.
- Illich, Ivan, *Bebas dari Sekolah*, penerjemah: C. Woekirsari, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Indratno, A Ferry T (editor), *Kurikulum yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*, Jakarta, Kompas, 2007.
- Kartono, ST, *Menebus Pendidikan yang Tergadai*, Yogyakarta: Galang Press, 2009.
- Komunitas Sekolah Alam, *Menemukan Sekolah yang Membebaskan: Perjalanan Menggapai Sekolah yang Mendidik Anak Menjadi Manusia Berkarakter*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2005.
- Kuroyanagi, Tetsuko, *Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela*, penerjemah: Widya Kirana, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Milles, Matthew B. dan Michael A. Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: IRCISoD, 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____, *Menejemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mukti, Abdullah, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan, dan Agama*”, Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Naomi, Omi Intan (penyunting), *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Neil, Alexander Sutherland, *Summerhill School Pendidikan Alternatif yang Membebaskan*, penerjemah: Agung Prihantoro, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Nuryatno, Agus, *Madzhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Palmer, Joy A. (Ed.), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Penerjemah: Farid Assifa, Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pradipto, Y Dedi, *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Rahardjo, Toto, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Insist Press, 2007.
- Reimer, Everett, *Matinya Sekolah*, penerjemah: M. Soedomo, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000.
- Rembangi, Musthofa, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Samba, Sujono, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Santoso, Listyono dkk, *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sastrapratedja, M, *Pendidikan sebagai Humanisasi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2001.
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Susetyo, Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2006.
- _____, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Tilaar, H.A.R, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Prespektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Usman, Ali, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009.

Hasil Penelitian/Skripsi:

Sofiyudin Muhdi, Dodi, “ Telaah Proses Belajar Mengajar Menurut Paulo Freire (Tinjauan Strategi Belajar Mengajar PAI)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Widodo, Hendro, “ Pendidikan yang Membebaskan (Kritik Terhadap Konsep Belajar Mengajar dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002.

Zakiah, Umi, “Pendidikan Partisipatif di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah”, *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Artikel Makalah

Abdur Rozaki, “Menuju Bangsa Bermartabat Melalui Pendidikan Pembebasan”, *Makalah*, yang dipresentasikan pada Simposium Pendidikan yang diselenggarakan oleh KSIP Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 10 Mei 2008.

Amelia Ayu, “Beban Belajar, Empat Jam Sehari 16 Buku, dan Dunia Musnah”, *Kompas*, Kamis 9 Februari 2006.

FA Agus Wahyudi, “Anomali Pendidikan”, *Harian Kompas*, Senin 11 Desember 2006.

Majalah

Basis, No. 07-08, Tahun ke 49, Juli-Agustus 2000, Edisi Khusus Pendidikan,
Yogyakarta: Kanisius

____, No. 01-02, Tahun ke-50, Januari- Februari 2001, Edisi Paulo Freire,
Yogyakarta: Kanisius

____, No. 07-08, Tahun ke-55, Juli-Agustus 2006, Siapa Peduli Filsafat Pendidikan,
Yogyakarta: Kanisius

____, No. 01-02, Tahun ke-56, Juli-Agustus 2007, Menebus Dosa Pendidikan,
Yogyakarta: Kanisius

____, No. 07-08, Tahun ke-57, Juli-Agustus 2008, Melawan Pendidikan Turbo,
Yogyakarta: Kanisius

____, No. 07-08, Tahun ke-59, Juli-Agustus 2010, Demokrasi Kenes-Kenesan,
Yogyakarta: Kanisius

Website

Riana Bismark, “Satu Juta Lebih Anak Indonesi Putus Sekolah”, Antara News”,
Rabu 1 Juli 2009. Diakses melalui website <http://www.antaraneews.com>.

MPR, Perubahan Keempat Undang- Undang Dasar Republik Indonesia 1945, dalam
<http://www.mpr.go.id>

Sofian Effendi, Perpres Nomor 77 Tahun 2007: Pintu Masuk Liberalisme
Pendidikan” dalam <http://www.ugm.ac.id>. 2007